

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERHASILAN
TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI DESA
LAMPUYANG KABUPATEN MAJALENGKA
TAHUN 2021**

¹Hesti Permata Ayu, ²Anggit Kartikasari, ³Mala Tri Marliana

¹Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Kuningan, ²Dosen Program Studi Diploma III
Kebidanan STIKes Kuningan, ³Dosen Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Kuningan

hestipermata28@gmail.com

ABSTRAK

Kegagalan *toilet training* dikarenakan kurangnya dukungan keluarga sehingga berdampak buruk pada perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasinya yaitu 95 orang. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive proportional random sampling*. Sampelnya berjumlah 32 orang. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan seimbang, sebagian besar kesiapan fisik anak siap (68,8%), sebagian besar pengetahuan orang tua baik (59,4%), sebagian besar berhasil dalam melaksanakan *toilet training* (53,1%). Hasil analisis bivariat yaitu ada hubungan antara jenis kelamin dengan keberhasilan *toilet training* ($p\text{-value}=0,001$), ada hubungan antara kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* ($p\text{-value}=0,000$), ada hubungan antara kesiapan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* ($p\text{-value}=0,000$), ada hubungan antara pengetahuan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* ($p\text{-value}=0,017$). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, kesiapan fisik, pengetahuan orangtua, dan kesiapan orangtua dengan keberhasilan *toilet training*. Disarankan kepada orangtua khususnya ibu untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya dengan cara mengikuti penyuluhan mengenai *toilet training* dari media massa seperti televisi maupun internet.

Kata Kunci : *Toilet training*, jenis kelamin, kesiapan anak, pengetahuan orangtua, kesiapan orang tua, usia *toddler*.

ABSTRACT

The failure of toilet training is due to a lack of family support so that adversely affect child development. This study aims to determine factors related to the success of toilet training in young children toddler in Lampuyang Village, Majaleng Regency. The research method used is the type of quantitative research with a cross sectional design. The population is 95 people. The sampling technique is purposive proportional random sampling. The sample is 32 people. The statistical test used is the Chi Square statistical test. The results obtained are that the sexes between men and women are balanced, most of the children's physical readiness are ready (68.8%), most of the parents' knowledge is good (59.4%), most of them are successful in carrying out toilet training (53,1%). The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between gender and the success of toilet training (p -value = 0.001), there was a relationship between physical readiness and the success of toilet training (p -value = 0.000), there was a relationship between parental readiness and the success of toilet training (p -value). value = 0.000), there is a relationship between parental knowledge and the success of toilet training (p -value = 0.017). Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between gender, physical readiness, parental knowledge, and parental readiness with toilet training success. It is recommended to parents, especially mothers to increase their insight and knowledge by following the instructor about toilet training from mass media such as television and the internet.

Keywords : Toilet training, gender, child readiness, parental knowledge, readiness of parents, toddler age

Pendahuluan

Usia *toddler* merupakan usia dimana anak untuk belajar berdiri, berjalan, melompat, mengucapkan kata-kata pertamanya, makan sendiri,

menggunakan toilet, dan banyak hal baru lainnya yang akan dipelajarinya (Suririnah, 2010:XII). *Toilet training* adalah kemampuan anak untuk buang air kecil dan buang air besar sendiri di toilet yang mana hal ini salah satu tahap perkembangan yang paling

menuju kemandirian. *Toilet training* baik diajarkan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak, adapun keberhasilan *toilet training* tergantung dari adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak, kerjasama yang baik akan menghasilkan rasa saling percaya pada orang tua dan anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, namun ada beberapa anak yang siap lebih awal dan ada yang terlambat dari usia yang seharusnya untuk diajarkan *toilet training* (Sambo, 2015).

Menurut data dari kementerian kesehatan RI (2015), jumlah anak usia *toddler* di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 19.270.715 jiwa. Di Indonesia diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil sampai usia prasekolah mencapai 46% anak, dari jumlah balita yang ada di Indonesia dikarenakan orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak karena beberapa orang tua yang mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas dalam mengantar anak ke

toilet. Orang tua lebih memakai cara yang praktis dengan memakai diapers sehingga ibu tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau buang air besar atau kecil. Orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan dirumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk buang air besar dan buang air kecil serta orang tua yang tidak memberikan fasilitas kamar mandi yang mudah dicapai oleh anak (Rahayu dan Firdaus, 2015).

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) (2017), Indonesia diperkirakan jumlah batita mencapai 30% Dari 257 jiwa penduduk Indonesia tahun 2011. Diperkirakan jumlah batita yang sudah bisa mengontrol BAB dan BAK sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Di provinsi Jawa barat 50% anak menggunakan pemakaian diapers. Terbukti dari angka penjualan merek diapers paling terkenal banyak terjual di daerah jawa barat.

Dalam islam istilah *toilet training* hampir sama maknanya dengan *istinja*. *Istinja* secara *lughawi*

berarti membersihkan segala yang keluar dari perut (Depag RI, 2008:433). Dalam hal ini adalah menghilangkan semua kotoran yang keluar dari perut, menghilangkan najis dari tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) dengan air atau benda lainnya.

Kegagalan *toilet training* tersebut akan berdampak buruk untuk perkembangan anak kedepannya. Dampak yang ditimbulkan akibat orang tua yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usiannya (Rahayu dan Firdaus, 2015).

Menurut Wong (2009) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training* meliputi jenis kelamin, kesiapan fisik, kesiapan orang tua, serta pengetahuan orang tua. Jenis kelamin, pada anak perempuan biasanya lebih cepat dalam

melakukan *toilet training* bila dibandingkan dengan anak laki-laki karena penguasaan kontrol kandung kemih lebih cepat pada anak perempuan (Hidayat, 2010:119).

Hasil penelitian Rahayuningsih dan Rizki (2012) tentang hubungan kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK didapatkan hasil bahwasanya kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan intelektual berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, Ibrahim, dan Wulandari (2014) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan *toilet training* pada anak prasekolah di poliklinik Anak Rumah Sakit TK. II Dustira Cimahi menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak umur prasekolah (4-5 tahun) diantaranya adalah faktor pengetahuan orang tua dan faktor lingkungan. Faktor pengetahuan orang tua adalah cara mengajarkan anak dalam melatih kemampuan *toilet training*, pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Oleh karena itu, sangat berkaitan sekali antara keberhasilan *toilet training* dengan pengetahuan orang tua sebab tingkat pengetahuan orang tua yang kurang merupakan faktor yang dapat memengaruhi kegagalan *toilet training*. Faktor lingkungan adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak karena apabila lingkungan sekitar toilet nyaman maka anak akan nyaman melakukan *toilet training* nya dengan sendiri tanpa disuruh.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang jumlah anak usia *toddler* di Desa Lampuyang pada bulan November tahun 2020, terdapat 95 anak yang berusia *toddler* (1-3 tahun), peneliti melakukan studi pendahuluan di Blok Mekarsari Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka, peneliti mewawancarai 32 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Blok Mekarsari secara random, didapatkan hasil bahwa 25 orang ibu belum berhasil melakukan *toilet training* pada anak nya.

Para orang tua mengatakan anaknya belum sepenuhnya dapat melakukan BAB dan BAK di *toilet*, orang tua masih sering memakaikan diapers pada anaknya. Orang tuanya juga mengatakan anaknya masih dibantu untuk memakaikan celananya kembali saat selesai BAB dan BAK, anak belum bisa membersihkan diri saat selesai BAB, orang tua masih menemani anaknya saat di *toilet*, anak tidak mau ditinggal di *toilet* sendiri.

Fenomena-fenomena yang peneliti temukan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang: “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Desa Lampuyang Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 2021”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training*

yaitu jenis kelamin, kesiapan fisik anak, kesiapan orang tua dan pengetahuan orang tua. dan variabel terikat, yaitu keberhasilan *toilet training*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak dengan usia 1-3 tahun di desa lampuyang yang berjumlah 95 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* di mana populasi

yang memiliki pertimbangan tertentu didapatkan yaitu sebanyak 35 orang. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2021 pada 35 ibu yang mempunyai anak usia *toddler* dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil Penelitian

Berikut adalah tabel distribusi dari tiap-tiap variabel penelitian.

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi Jenis Kelamin Anak, Kesiapan Fisik Anak, Kesiapan Orang Tua Dan Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Usia *Toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021 (N=32)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	50
Perempuan	16	50
Jumlah	32	100
Kesiapan Anak		
Siap	20	62,5
Tidak Siap	12	37,5
Jumlah	32	100
Kesiapan Orangtua		
Siap	22	68,8
Tidak siap	10	31,2

Jumlah	32	100
Pengetahuan Orangtua		
Baik	19	59,4
Cukup	17	21,9
Kurang	6	18,9
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, jumlah antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka seimbang, yaitu sebanyak 16 responden (50%) berjenis kelamin laki-laki dan 16 responden (50%) berjenis kelamin perempuan. Jumlah anak usia *toddler* sebagian besar mempunyai kesiapan fisik yang siap yaitu sebanyak 20 anak (62,5%). Jumlah kesiapan orangtua yang memiliki anak usia *toddler* sebagian besar mempunyai

kesiapan yang siap yaitu sebanyak 22 responden (68,8%) sedangkan sebagian kecil responden yang mempunyai kesiapan yang tidak siap yaitu sebanyak 10 responden (31,2%). Jumlah orangtua yang memiliki anak usia *toddler* hampir sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 19 responden (59,4%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi keberhasilan toilet training pada anak usia toodler di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021 (N=32)

Keberhasilan <i>toilet training</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berhasil	17	53,1
Tidak Berhasil	15	46,9
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak usia *toodler* berhasil dalam melakukan *toilet training* yaitu sebanyak 17 responden (53,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan antara jenis kelamin dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021 (N=32)

kategori jenis kelamin	Kategori <i>toilet training</i>				Total		<i>p-value</i>
	Berhasil		Tidak berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Laki-laki	4	25	12	75	16	100	0,001
perempuan	13	81,2	3	18,7	16	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukan bahwa dari 16 anak yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar (81,2%) berhasil dalam melaksanakan *toilet training*, dan dari 16 anak yang berjenis kelamin laki-laki sebagian kecil (25%) berhasil dalam melaksanakan *toilet training*. Berdasarkan uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,001 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021.

Tabel 4 Hubungan antara kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021 (N=32)

Kategori kesiapan fisik	Kategori <i>toilet training</i>				Total	<i>p-value</i>	
	Berhasil		Tidak berhasil				
	N	%	N	%	N		%
Siap	16	80	4	20	20	100	0,000
Tidak siap	1	8,3	11	91,7	12	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 20 anak yang mempunyai kesiapan fisik siap sebagian besar (80%) berhasil dalam melaksanakan *toilet training*, dan dari 12 anak yang mempunyai kesiapan fisik tidak siap sebagian besar (91,7%) tidak berhasil dalam melaksanakan *toilet training*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021.

Tabel 5 Hubungan antara kesiapan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021 (N=32)

Kategori kesiapan orangtua	Kategori <i>toilet training</i>				Total	<i>p-value</i>	
	Berhasil		Tidak berhasil				
	N	%	N	%	N		%
Siap	16	72,3	6	27,7	22	100	0,000
Tidak siap	1	10	9	90	10	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa , dari 22 responden dengan kategori siap, sebagian (72,3%) berhasil dalam melakukan *toilet training*, dan dari 10 responden dengan kategori tidak siap, sebagian besar (90 %) tidak berhasil dalam melaksanakan *toilet training*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh, *p-value* 0.000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021.

Pembahasan

Gambaran Jenis Kelamin Anak, Kesiapan Fisik Anak, Kesiapan Orang Tua Dan Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Usia Toddler Dalam Melaksanakan Toilet Training

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka seimbang. Menurut pengamatan peneliti di desa lampuyang sebagian besar laki-laki gagal dalam hal mengontrol BAB dan BAK dibandingkan anak perempuan karena anak laki-laki mempunyai sistem saraf yang lambat dibandingkan anak perempuan. Menurut Warner dan Kelly (2008) menyatakan bahwa dalam *toilet training* anak perempuan lebih cepat memahami karena lebih mudah untuk diajari, sedangkan anak laki-laki sedikit susah untuk diajari.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rahayu (2015) tentang hubungan peran orangtua dengan kemampuan

toilet training pada anak usia *toddler* di paud permata bunda RW 01 desa jati selatan siodarjo menyatakan bahwa sebagian besar (66,7%) jenis kelamin anak yang lebih cepat melakukan *toilet training* adalah perempuan, hasil penelitiannya menegaskan bahwa anak laki-laki memang memulai dan menguasai *toilet training* lebih lama dibanding anak perempuan.

Menurut pendapat peneliti, anak perempuan lebih cepat bisa melakukan *toilet training* dibanding anak laki-laki, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama, wanita cenderung jadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama laki-laki yang menajdi figur panutan sesering anak perempuan dan anak laki-laki kurang sensitif dengan rasa basah dikulit mereka.

Hasil penelitian didapatkan bahwa, sebagian besar kesiapan fisik anak baik, menurut pengamatan peneliti dikarenakan beberapa hal, yaitu anak sudah mampu menahan rasa ingin BAK dan BAB nya atau kontrol *volunter sfingter* anal dan

uretral baik, biasanya pada anak usia 28-24 bulan anak sudah mampu tidak mampu tidak mengompol selama 2 jam, jumlah popok yang basah berkurang, tidak mengompol selama tidur siang, keterampilan motorik kasar yaitu duduk, berjalan, dan berjongkok sebagian anak sudah mampu melakukannya, dan keterampilan motorik halus yaitu membuka pakaian juga anak sudah cukup bisa, dan sudah ada yang tidak sepenuhnya dibantu oleh orangtuanya.

Sebagian kecil kesiapan fisik anak kurang baik dikarenakan oleh, anak sudah tidak mampu menahan rasa ingin BAK dan BAB nya atau kontrol *volunter sfingter* anal dan *uretral* kurang baik, anak masih ada yang mengompol selama 2 jam, jumlah popok yang basah tidak berkurang, masih ada yang mengompol saat tidur siang, keterampilan motorik kasar yaitu duduk, berjalan, dan berjongkok sebagian anak ada yang belum mampu melakukannya, dan keterampilan motorik halus yaitu membuka pakaian sepenuhnya

masih ada yang dibantu oleh orangtuanya.

Menurut wong (2009) menyatakan bahwa kesiapan fisik merupakan keadaan dimana pada usia 18-24 bulan *volunter sfingter* anal dan *uretral* terkontrol, anak mampu tidak mengompol selama 2 jam, jumlah popok yang basah berkurang, tidak mengompol selama tidur siang, BAB teratur, keterampilan motorik kasar yaitu duduk, berjalan, dan berjongkok, serta keterampilan motorik halus yaitu membuka pakaian baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rahayuningsih (2012) tentang kesiapan anak dan keberhasilan *toilet training* di PAUD dan TK Bungong seuleupoek Unsyiah Banda Aceh didapatkan hasil bahwa, 36 (67,9%) menunjukkan bahwa, kesiapan fisik anak balita berada pada kategori baik, karena anak telah mampu berjalan, meloncat, jongkok dan duduk dengan baik di kloset, tidak mengompol, dan juga telah mampu mengangkat gayung untuk mengiramkan bekas kotorannya.

Menurut pendapat peneliti, anak yang memiliki kesiapan fisik baik ditandai dengan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak sudah baik, serta sudah bisa menahan rasa ingin BAB dan BAK sehingga anak sudah tidak mengompol dan tidak BAB sembarangan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa, sebagian besar responden mempunyai kesiapan yang sudah siap, karena menurut peneliti orangtua tersebut sudah bisa mengenali tingkat kesiapan anak, seperti ibu selalu mengganti celana atau popok yang basah pada anak, sedangkan sebagian kecil responden mempunyai kesiapan orangtua yang kurang siap, karena menurut peneliti para orangtua tersebut belum bisa mengenali tingkat kesiapan anak, seperti ibu tidak selalu mengganti celana atau popok yang basah pada anak. Menurut Wong (2009) menyatakan bahwa, dalam hal ini orangtua perlu mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi, ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan defekasi

pada anaknya, dan orangtua juga harus tidak dalam keadaan sedang mengalami konflik atau stress dalam keluarganya.

Menurut pendapat peneliti, anak berhasil untuk melakukan BAB dan BAK dengan baik tergantung dari bagaimana kesiapan orangtuanya dalam mengajarkan anaknya BAB dan BAK yang baik dan benar. Anak akan lebih cepat belajar jika yang mengajarkannya adalah orangtuanya, anak akan lebih mendengarkan dan menirukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Namun apabila anak belum bisa melakukannya dengan tepat jangan memarahinya, cukup beri penjelasan mengenai yang baik dan benar.

Hasil penelitian didapatkan, sebagian responden mempunyai pengetahuan yang tinggi, karena menurut peneliti di desa lampuyang para orangtua sebagian besar ibu berpendidikan SMA, yang mana ibu lebih memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas termasuk pengetahuan tentang *toilet training*, serta dapat menerima informasi dengan mudah. Responden

berpendidikan SMP, dan mempunyai wawasan, serta pengetahuan yang sedikit, sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan rendah, dikarenakan sebagian kecil berpendidikan SD yang mana belum mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang *toilet training*.

Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Hal ini akan berdampak terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut, pendidikan yang telah ditempuh seseorang dibangku sekolah secara formal akan memberikan informasi naik tentang bidang keilmuan ataupun hal lain secara umum (Nursalam dalam Andriyani, Ibrahim dan Wulandari, 2014).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Elsra (2016) tentang tingkat pengetahuan berhubungan dengan sikap ibu dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* yaitu sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* yaitu sejumlah 28 (68,3%) dan berpendidikan SMA, karena semakin tinggi pendidikan seseorang

maka pengetahuannya semakin luas, semakin baik dan mempermudah orang dalam menerima informasi.

Menurut pendapat peneliti, seorang ibu yang berpengetahuan tinggi akan lebih mudah mengajarkan anak dalam melakukan segala hal yang benar, karena ibu yang berpengetahuan tinggi memiliki wawasan yang luas sehingga tahu mana yang baik dan tidak untuk diajarkan kepada anaknya, serta cara mengajarkannya pun dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak, sehingga sang anak pun dapat dengan mudah untuk memahaminya.

Gambaran Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Dalam Melaksanakan Toilet Training

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berhasil dalam melaksanakan *toilet training* karena menurut peneliti keberhasilan *toilet training* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka tahun 2021 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin yang mana kelamin perempuan lebih banyak yang berhasil dalam melaksanakan *toilet training*

dibanding laki-laki, kesiapan fisik anak sebagian besar baik, kesiapan orangtua sebagian besar baik dan pengetahuan orangtua sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi.

Menurut Sambo (2015) menyatakan bahwa *toilet training* merupakan kemampuan anak untuk buang air sendiri di *toilet* yang mana hal ini salah satu tahap perkembangan yang penting menuju kemandirian. Usia 1-3 tahun adalah masa yang sangat penting untuk melakukan *toilet training* karena pada usia 1-3 tahun merupakan usia dimana anak belajar berdiri, berjalan, melompat, mengucapkan kata-kata, makan sendiri, menggunakan *toilet* sendiri dan banyak hal baru lainnya yang akan dipelajarinya, hal tersebut akan mempermudah kemampuan anak untuk berhasil melakukan *toilet training* dengan baik dan benar.

Menurut Wong (2009) menyatakan bahwa, keberhasilan *toilet Training* bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu jenis Kelamin yang mana anak perempuan cenderung lebih cepat melakukan *toilet training* dibanding anak laki-laki karena pada saat

pengajaran *toilet training* yang mengajarkan anak itu ibu dimana contoh yang dilakukan lebih cocok dilakukan oleh anak perempuan, sedangkan untuk anak laki-laki *toilet training* dimulai dengan duduk hingga terbentuk kebiasaan pergi ke *toilet* saat buang air.

Faktor yang selanjutnya, yaitu kesiapan fisik anak, biasanya anak lebih cepat terlatih untuk buang air besar terlebih dahulu dibandingkan buang air kecil, karena menahan benda padat lebih mudah dibandingkan dengan cairan. Faktor kesiapan orangtua, disini orangtua harus bisa mengenali tingkat kesiapan anak seperti kesiapan fisiknya, orangtua juga berkeinginan meluangkan waktu untuk mengajarkan *toilet training* pada anaknya, dan harus memperhatikan pada saat anak *toilet training* apakah ada hal-hal yang mengganggu seperti masalah keluarga, kehadiran anggota keluarga baru (adik), dan akan bepergian.

Faktor yang berikutnya bisa juga oleh karena pengetahuan orangtua, disini pengetahuan orangtua bisa berpengaruh pada

tingkat keberhasilan dalam melakukan *toilet training*, pengetahuan orangtua yang tinggi akan lebih berpotensi untuk keberhasilan *toilet training* karena orangtua yang berpengetahuan tinggi mempunyai wawasan yang luas dan dapat memperoleh dan memahami suatu informasi dengan mudah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2012) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam Menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 2 kelurahan babakan kota tanggerang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki prevalensi lebih besar (7%) dibanding anak perempuan (2%) yang mana dalam hal ini anak laki-laki lebih lambat dalam mengontrol BAK dan BAB, karena sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama, wanita cenderung jadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan, dan anak laki-laki kurang sensitif dengan rasa basah di kulit mereka.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015), tentang Hubungan Peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan Sidoarjo, didapatkan hasil bahwa, setengahnya orangtua mempunyai peran yang kurang baik sehingga anak tidak mampu dalam melaksanakan *toilet training*. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsing dan Rizky (2012) tentang hubungan kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK didapatkan hasil bahwasannya kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan intelektual berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Ibrahim, dan Wulandari (2014) menunjukkan bahwa, faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan *toilet training* pada anak umur prasekolah (4-5 tahun) diantaranya adalah faktor pengetahuan Orangtua. Pada umumnya semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Oleh karena itu, sangat berkaitan sekali antara keberhasilan *toilet training* dengan pengetahuan orangtua sebab tingkat pengetahuan orangtua yang kurang merupakan faktor yang dapat memengaruhi kegagalan *toilet training*.

Menurut pendapat peneliti, keberhasilan atau tidak berhasilnya *toilet training* itu bisa disebabkan karena berbagai faktor seperti yang sudah diuraikan diatas yaitu jenis kelamin, kesiapan fisik anak, kesiapan orangtua, dan pengetahuan orangtua.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,001 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler di Desa Lampuyang Kabupaten majalengka Tahun 2021, menurut peneliti di Desa Lampuyang yang berhasil melaksanakan *toilet training* dengan

baik sebagian besar adalah anak perempuan.

Menurut Warner dan Kelly (2007) menyatakan bahwa, dalam hal *toilet training* anak perempuan akan lebih cepat memahami karena lebih mudah untuk diajari, sedangkan laki-laki sedikit susah untuk di ajari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) tentang hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia toddler di Paud Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan Sidoarjo yang mana hasil penelitiannya, yaitu sebagian besar (66,7%) anak dengan jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menegaskan bahwa anak laki-laki memang memulai dan menguasai *toilet training* lebih lama dibanding anak perempuan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama, wanita cenderung jadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan, anak laki-laki

kurang sensitif dengan rasa basah di kulit mereka.

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan antara jenis kelamin dengan keberhasilan *toilet training* karena jenis kelamin yang lebih cepat berhasil dalam melakukan *toilet training* adalah perempuan karena perempuan bisa mengikuti dibandingkan anak laki-laki, sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama dibanding anak perempuan.

Hubungan Antara Kesiapan Fisik Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,000, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan fisik dengan Keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka Tahun 2021 tersebut dapat menggambarkan bahwa, keberhasilan *toilet training* dapat dipicu oleh kesiapan fisik anak, karena sebagian besar yang kesiapan fisiknya baik selalu berhasil dalam melakukan *toilet training*. Kesiapan fisik merupakan keadaan dimana pada usia 18-24 bulan kontrol *volunter*

sphincter anal dan *uretral* sudah baik, anak mampu tidak mengompol selama 2 jam, jumlah popok yang basah berkurang, tidak mengompol selama tidur, BAB teratur, keterampilan motorik kasar yaitu duduk, berjalan, dan berjongkok sudah baik, dan keterampilan motorik halus yaitu membuka pakaian sudah baik (Wong, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2012) tentang kesiapan anak dan keberhasilan *toilet training* di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh dengan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh hasil dari 36 (68%) responden yang memiliki kesiapan fisik baik terdapat 26 (49%) responden pada kategori berhasil dan dari 17 (32%) responden yang memiliki kesiapan fisik kurang terdapat 4 (7%) pada kategori berhasil *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara kesiapan fisik anak dengan keberhasilan toilet training (*p-value* 0,000) Kemampuan untuk buang air besar dan air kecil dapat lancar atau tidak lancar ditinjau dari kesiapan

fisik anak. Jika anak tidak didukung dengan Kemampuan fisik, maka dikhawatirkan anak akan merasa tidak nyaman dalam melaksanakan *toilet training*.

Tanda yang perlu diperhatikan untuk menentukan kesiapan anak melakukan *toilet training* bisa dilihat dari kebiasaan anak buang air, seperti halnya kebiasaan mengompol di pagi hari atau setelah bangun tidur siang. Anak yang sudah siap secara fisik biasanya tidak lagi mengompol setelah bangun tidur, anak juga telah mampu menahan keinginannya untuk buang air hingga sampai di toilet. Waktu buang airnya telah teratur, biasanya 3 sampai 4 jam sekali.

Mengajarkan anak berlatih *toilet training* dapat dilakukan dengan memberikan contoh mengenai cara menggunakan *toilet*, membuat desain kamar mandi menjadi menarik dan mengajarkan anak latihan dulu pada *toilet* mini hingga anak benar-benar mampu untuk duduk di *toilet* yang sebenarnya. Namun, untuk menyediakan peralatan tersebut tentunya orang tua harus mengeluarkan biaya. Hasil penelitian

didapatkan data demografi pekerjaan responden sebagian besar adalah bekerja, sehingga memungkinkan ibu-ibu mampu menyediakan peralatan-peralatan untuk memudahkan latihan *toilet training* pada anak mereka.

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan antara kesiapan fisik anak dengan keberhasilan *toilet training* karena keberhasilan *toilet training* dapat ditinjau dari seberapa baik Kesiapan fisiknya seperti anak sudah mampu menahan BAB dan BAK, Sudah bisa berjongkok, dan sudah bisa memakai pakaian sendiri. Mengajarkan anak berlatih *toilet training* dapat dilakukan dengan memberikan contoh mengenai cara menggunakan toilet, membuat *desain* kamar mandi yang menarik agar anak merasa tertarik dan nyaman dalam menggunakan *toilet*, sehingga anak mampu mengasah kesiapan fisiknya.

Hubungan Antara Kesiapan Orangtua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,000 artinya terdapat hubungan yang

signifikan antara kesiapan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka Tahun 2021 tersebut dapat menggambarkan bahwa, keberhasilan *toilet training* dipicu oleh kesiapan orangtua, namun Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan orangtua tapi masih ada lagi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesiapan orangtua ialah dimana orang tua harus mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi, mengenal ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan defekasi pada anaknya, dan orangtua juga harus tidak dalam sedang mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti (Wong dalam Supartini, 2004).

Menurut pendapat peneliti, bahwa kesiapan orangtua di Desa Lampuyang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* karena dari hasil kuesioner kesiapan orangtuanya baik dalam melakukan *toilet training*. Kesiapan orangtua

yang baik seperti ibu mengganti celana anak jika sudah basah.

Hubungan Antara Pengetahuan Orangtua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,017 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka Tahun 2021 tersebut dapat menggambarkan bahwa keberhasilan *toilet training* dapat dipicu oleh pengetahuan orangtua. Pengetahuan orangtua di Desa Lampuyang cukup tinggi mereka sudah mengetahui tentang *toilet training* dibuktikan dari hasil pengisian kuesioner dengan jumlah pertanyaan 15. Hasil kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan menunjukkan bahwa ternyata ibu di wilayah Desa Lampuyang memiliki pengetahuan tentang pengertian *toilet training*, kesiapan anak, tahapan *toilet training*, teknik toilet training, hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan *toilet training* dan hal

yang mungkin timbul saat melakukan *toilet training* dengan rata-rata jawabannya cukup banyak yang benar, Para ibu disana hampir semuanya lulusan SMA sehingga tingkat pengetahuannya cukup tinggi.

Menurut Andriyani, Ibrahim, dan Wulandari (2014) menyatakan bahwa keberhasilan dalam melakukan *toilet training* dapat berkaitan dengan pengetahuan ibu, dimana ibu yang memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik maka akan berdampak pada cepatnya ibu melatih *toilet training* secara dini. Hal ini akan berdampak positif bagi orangtua dan anak yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2014) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* dengan hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.012 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Poliklinik Anak Rumah Sakit TK II Dustira Cimahi. Pada

umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Hal ini akan berdampak terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut, pendidikan yang telah ditempuh seseorang di bangku sekolah secara formal akan memberikan informasi baik itu tentang bidang keilmuan ataupun hal lain secara umum. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan pada diri anak dan keluarga. Oleh karena itu, sangat berkaitan sekali antara keberhasilan *toilet training* dengan pengetahuan orangtua sebab tingkat pengetahuan orangtua yang kurang merupakan faktor yang dapat memengaruhi kegagalan *toilet training*.

Menurut pendapat peneliti, bahwa adanya hubungan antara pengetahuan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Lampuyang Kabupaten Majalengka karena semakin tinggi pengetahuan orangtua maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan dalam *toilet training* sebab ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sudah pasti

memiliki informasi dan wawasan yang luas termasuk tentang *toilet training*, tentu ibu sudah tahu bagaimana cara untuk mengajarkan *toilet training* yang baik dan mudah dipahami oleh anak.

Kesimpulan

1. Gambaran Jenis Kelamin Anak, Kesiapan Fisik Anak, Kesiapan Orang Tua Dan Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Usia *Toddler* Dalam Melaksanakan *Toilet Training* memiliki jumlah antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di desa lampuyang kabupaten majalengka seimbang, yaitu sebanyak 16 responden (50%) berjenis kelamin laki-laki dan 16 responden (50%) berjenis kelamin perempuan. Jumlah anak usia *toddler* sebagian besar mempunyai kesiapan fisik yang siap yaitu sebanyak 20 anak (62,5%). Jumlah kesiapan orangtua yang memiliki anak usia *toddler* sebagian besar mempunyai kesiapan yang siap yaitu sebanyak 22 responden (68,8%) sedangkan sebagian kecil responden yang mempunyai kesiapan yang tidak siap yaitu sebanyak 10 responden (31,2%). Jumlah orangtua yang memiliki anak usia *toddler* hampir sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 19 responden (59,4%).
2. Gambaran keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa lampuyang kabupaten majalengka tahun 2021, sebagian besar responden yang memiliki anak usia *toddler* berhasil dalam melaksanakan *toilet training*, yaitu sebanyak 17 responden (53,1%)
3. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa lampuyang kabupaten majalengka tahun 2021 dengan nilai = $0,001 < \alpha$ (0,05)
4. Ada hubungan antara kesiapan fisik anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa lampuyang kabupaten majalengka tahun 2021 dengan nilai = $0,000 < \alpha$ (0,05)

5. Ada hubungan antara kesiapan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa lampuyang kabupaten majalengka tahun 2021 dengan nilai = $0,000 < \alpha$ (0,05)
6. Ada hubungan antara pengetahuan orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa lampuyang kabupaten majalengka tahun 2021 dengan nilai = $0,017 < \alpha$ (0,05)
3. Bagi Program Studi DIII Kebidanan
Diharapkan dapat menambah sumber pustaka mengenai *toilet training* dan dapat menambah bahan referensi bacaan untuk meningkatkan pengetahuan serta bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Referensi

Andriyani, S., Ibrahim, K., Wulandari, S. 2014. Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* pada anak prasekolah. *Journal of nurse volume 2 no 3 Desember 2014*. 146-153

Departemen Agama RI. (2008). *Ensiklopedia Islam jilid 2*. Kelembagaan Agama Islam.

Hidayat, A.A.A., 2010., *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data Edisi Keempat*, Salemba Medika, Jakarta

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Rahayu, D.M., Firdaus. 2015. Hubungan Peran orang tua

Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan wawasan mengenai *toilet training* pada ibu usia *toddler* sehingga mampu mengajarkan *toilet training* pada anaknya.

2. Bagi Bidan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan inovasi baru bagi bidan untuk memberikan ilmu bagi ibu usia *toddler* agar bisa menerapkan *toilet training* secara dini.

- dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Paud Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan Sidoarjo, *Journal ilmiah kesehatan volume 2 nomor 1*, 68-75
- Rahayuningsih, S.I., Rizki, M. 2012. Kesiapan anak dan keberhasilan *toilet training* di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. *Idea nursing jurnal volume 3 nomor 3*, 274-284
- Rahayuningsih, S.I., Rizki, M. 2012. Kesiapan anak dan keberhasilan *toilet training* di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. *Idea nursing jurnal volume 3 nomor 3*, 274-284
- Sambo, C.M. 2015. Pengasuh anak – *Toilet training*. Badan penerbit ikatan dokter anak indonesia. Dari <http://www.idai.or.id/artikel/linik/pengasuh-anak/toilet-training>. Diakses pada tanggal 24 november 2020
- Suririnah, Y. 2010. *Buku pintar mengasuh batita*. Jakarta : Gramedia Pustaka Baru
- Warner, penny, & kelly. 2008. *Mengajari anak pergi ke toilet*, Jakarta : Arcan
- Wong, DonnaL. 2009. Hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*. *Jurnal ilmiah Ners Indonesia volume 1, nomor 1, mei 2020*.
- Wulandari, 2016. *Pelatihan buang air*.
<http://repository.ump.ac.id>.
Diakses pada tanggal 29 desember 2020